

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Sampah**

Menurut Undang-Undang nomor 18 Tahun 2008 sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah yang dikelola antara lain:

1. Sampah rumah tangga yaitu sampah yang dihasilkan dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, tinja tidak termasuk jenis ini.
2. Sampah sejenis sampah rumah tangga yaitu sampah yang berasal dari kawasan khusus, kawasan komersil, kawasan industri, fasilitas sosial, fasilitas umum.
3. Sampah spesifik yaitu sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun, sampah yang secara teknologi belum dapat diolah, sampah yang timbul akibat bencana, seperti puing bongkaran bangunan.

Sumber sampah terbagi menjadi 2 kelompok yaitu sampah dari permukiman atau sampah rumah tangga dan sampah dari non-permukiman yang sejenis sampah rumah tangga, seperti dari daerah komersial, dari pasar. Kedua jenis sumber ini merupakan sampah domestik. Sedangkan sampah non-domestik adalah sampah atau limbah yang bukan sejenis sampah rumah tangga, misalnya limbah dari proses industri. (Damanhuri, 2011).

Sampah berdasarkan jenisnya dibedakan menjadi sampah anorganik dan sampah organik. Sampah anorganik yaitu sampah yang sulit diurai oleh mikroorganisme atau bakteri. Contoh dari sampah anorganik seperti kaca, plastik, dan logam. Dan sebaliknya sampah yang bisa diurai oleh mikroorganisme merupakan sampah organik. Sampah organik antara lain seperti kotoran hewan, bangkai hewan, sisa tanaman yang bisa diurai secara cepat dan tidak merusak lingkungan. (Halik dkk, 2016)

Besaran timbunan sampah dari masing-masing sumber dapat bervariasi. Variasi timbunan sampah itu dikarenakan perbedaan jumlah penduduk serta tingkat pertumbuhannya, musim, iklim, tingkat hidup, cara hidup dan mobilitas penduduk, serta cara penanganan makanannya. Komposisi sampah di setiap daerah juga berbeda-beda tergantung dari aktivitas masyarakatnya. Komposisi sampah merupakan salah satu cara pengelompokan jenis-jenis sampah. Komposisi sampah biasanya dinyatakan dalam persen berat atau persen basah. Dengan mengetahui komposisi sampah dapat menentukan langkah-langkah pengelolaannya yang tepat dan efisien. (Damanhuri 2011)

## **2.2. Pengelolaan Sampah**

Menurut kebanyakan orang sampah merupakan barang sisa yang sudah tidak berguna lagi dan harus dibuang. Padahal sebetulnya jika dikelola secara tepat sampah ialah “mutiara terpendam” yang dapat memancarkan kilanya atau dalam artian sampah tersebut dapat bermanfaat (Arsanti, 2012). Sampah yang berasal dari seseorang bisa jadi merupakan benda yang dicari-cari orang lain. Sampah yang telah masuk ke TPA bukan berarti tidak memiliki nilai guna kembali. Beberapa jenis sampah anorganik yang masuk ke TPA masih memiliki bahan yang dapat dimanfaatkan kembali atau masih bernilai ekonomi. Sampah anorganik yang tergolong masih memiliki nilai jual adalah plastik, kertas, logam, dan kaca. (Zahra, 2011)

Setiap aktivitas manusia pasti akan menghasilkan sampah. Jumlah atau volume sampah sebanding dengan tingkat konsumsi manusia terhadap barang/material yang kita gunakan sehari-hari. Begitupula dengan jenis sampah, sangat tergantung dari jenis material yang dikonsumsi. Oleh karena itu pengelolaan sampah tidak bisa lepas juga dari ‘pengelolaan’ gaya hidup masyarakat (Kasam, 2011).

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah. Pola pikir mengenai pengelolaan sampah yang berpusat pada pendekatan akhir sudah saatnya untuk diganti dengan pola pikir yang baru yaitu dengan menganggap sampah sebagai barang yang memiliki nilai ekonomi dan dapat

dimanfaatkan untuk pupuk, kompos, energi, ataupun sebagai bahan baku industri. Pengelolaan sampah dilaksanakan dengan pendekatan yang menyeluruh dari hulu yaitu sebelum dihasilkan suatu barang yang berpotensi menjadi sampah, sampai ke hilir, yaitu barang sudah digunakan sehingga menjadi sampah, yang kemudian dikembalikan ke lingkungan secara aman. Pengelolaan sampah dengan pola pikir baru tersebut dilakukan dengan kegiatan pengurangan sampah dan penanganan sampah. Pengurangan sampah seperti kegiatan pengurangan, penggunaan kembali, dan pendauran ulang, untuk kegiatan penanganan sampah seperti pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir. (Masrida, 2017)

Proses pengelolaan sampah yang diharapkan sekarang ini yaitu menggunakan metode 3R + 1 D: reduce merupakan proses mengurangi jumlah timbulan sampah dari sumber sampah, selanjutnya reuse merupakan proses pemilahan serta mengoptimalkan sampah yang masih dapat dimanfaatkan, recycle merupakan proses mengolah kembali sampah yang masih bisa digunakan menjadi barang yang bermanfaat (layak pakai) dan memiliki nilai ekonomis, disposal merupakan proses akhir untuk melakukan pembuangan sampah yang sudah tidak dapat dimanfaatkan kembali. (Basriyanta, 2007).

Pengelolaan sampah sebaiknya diikuti juga oleh masyarakat dengan upaya pemisahan dan pengurangan sampah yang akan dibuang. Menurut Ekasasnanda (2013), apabila sampah yang diproduksi masyarakat berkurang atau sudah dipisahkan, mudah bagi pemerintah dan pihak terkait untuk menanganinya.

Kegiatan penanganan sampah merupakan rangkaian kegiatan mulai dari pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan dan pemrosesan akhir sampah. Dari kegiatan penanganan sampah tersebut, terdapat 3 (tiga) lokasi penanganan yaitu: tempat sumber sampah (salah satunya rumah tangga), tempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah terpadu dan tempat pemrosesan akhir. Kalau dikaitkan dengan lokasi TPA yang umumnya jauh dari sumber sampah, sehingga biaya pengangkutan sampah menjadi mahal, maka upaya daur ulang sampah yang dilakukan di lokasi yang semakin dekat dengan sumber sampah menjadi semakin baik. (Sahwan dkk, 2016).

Sampah anorganik yang dapat didaur ulang atau dapat diolah yang dapat menghasilkan nilai ekonomi, untuk sampah organik umumnya tetap di tinggal di tempat sampah kemudian diangkut oleh armada angkutan sampah pemerintah, tetapi dalam pengangkutannya sampah yang sudah di pisah di tempat sampah dicampur kembali dan pengangkutannya hingga ke TPA juga dalam kondisi tercampur antara organik dan anorganik. Diperlukan kesadaran dan kepedulian masyarakat untuk mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan, seperti sampah non-organik dapat dijual di bank sampah kemudian sampah organik diolah menjadi kompos atau pupuk. (Kurniaty, 2016).

Menurut Sidarto (2017), Pemerintah sendiri sudah mulai kesulitan mencari tempat pemrosesan akhir sampah karena banyak masyarakat yang membuang sampah keluar dari wilayahnya. Hal ini dapat dipahami karena sampah yang menumpuk sangat mengganggu kenyamanan dan kesehatan mereka, terutama dari bau dan keberadaan lalat. Untuk meringankan beban pemerintah dalam mengelola sampah, maka diperlukan peran aktif masyarakat untuk ikut mengelola sampah secara profesional, dan ditangani secara komersial sebagai suatu usaha yang akan menghasilkan keuntungan.

Secara umum pengelolaan sampah di hampir seluruh daerah di Indonesia menggunakan pola pengelolaan sampah yang sama yaitu memiliki pola kumpul, angkut, dan buang. Sampah yang berasal dari berbagai sumber seperti permukiman, penyapuan jalan, industri, perkantoran dikumpulkan menggunakan berbagai jenis wadah. Dari wadah pengumpulan seperti kontainer, tong sampah, maupun bak beton lalu diangkut menuju ke TPS dan kemudian dibawa dengan truk pengangkut sampah menuju TPA. Selain sistem dengan cara tersebut ada juga sistem informal yang melibatkan pemulung, pengepul (lapak) dan bandar, baik itu di lingkungan sumber sampah maupun di sekitar lokasi TPA. Sistem informal ini biasanya terdapat di negara berkembang yang belum memiliki sistem pengelolaan sampah terpadu atau yang aspek pengelolaan persampahannya belum mencakup lima aspek. (Fernando, 2011)

### 2.3. Sektor Informal

Istilah sektor informal umumnya digunakan untuk merujuk kepada sejumlah kegiatan ekonomi yang masih berskala kecil. Sektor informal di perkotaan dianggap sebagai sekelompok usaha berskala kecil yang terlibat dalam produksi dan distribusi barang-barang yang masih dalam suatu tahap perkembangan daripada dianggap sebagai sekelompok usaha yang berskala kecil dengan modal usaha dan pengelolaan (managerial) yang besar (Wirosardjono, 1985). Sektor informal yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pengepul sampah.

Kegiatan pada sektor informal seperti pengepul sampah merupakan bentuk usaha yang termasuk dalam kategori ekonomi lemah yang sering dianggap sebagai sektor sampah karena termasuk buangan bagi mereka yang gagal masuk ke sektor formal. Biasanya sektor ini berkaitan dengan kemiskinan karena banyak dilakukan oleh golongan miskin. Terdapat pendapat lain bahwa sektor ini muncul karena ketidaksiapan daya dukung kota dengan banyaknya tenaga kerja dari daerah (desa), sehingga meningkatkan jumlah pengangguran dan ditambah dengan pesatnya tingkat pertumbuhan penduduk membuat pemerintah tidak sanggup memberikan pelayanan kesehatan, transportasi, perumahan, dan fasilitas lain yang memadai, akibat dari permasalahan tersebut akan menyebabkan mereka melakukan pekerjaan apapun walau penghasilan yang didapat tidak menentu antara lain di sektor informal. (Manning dan Tadjudin, 1985).

Meskipun terdapat banyak kekurangan dalam sektor informal, namun manfaat dari keberadaannya sangat diperlukan dan mampu menghasilkan dalam aspek ekonomi di perkotaan, antara lain dapat dijadikan sumber mata pencaharian, sebagai usaha dalam menjaga kebersihan lingkungan, bahkan terdapat keuntungan dari segi keamanan yaitu sebagai pengaman yang dapat mengurangi tindak kriminal karena memberi kesibukan kerja. (Sidarto, 2017).

Pengambilan sampah oleh sektor informal menjadi salah satu usaha mengurangi jumlah sampah, Pengusaha sampah (pengepul sampah) merupakan bagian dari sektor informal yang bergerak dalam pengumpulan dan perdagangan sampah layak jual (Saputra, 2011).

Terdapat beberapa hasil studi penelitian dibawah ini yang menjelaskan bahwa sektor informal membantu dalam pengurangan sampah yang masuk TPA dan sebagai peluang dalam membuka lapangan pekerjaan. Hasil pada penelitian (Awopetu, 2014) studi kasus ini membahas operasi pengelolaan limbah sektor informal. Dimana disini dijelaskan Kota Ibadan tersebut telah menggunakan sistem operasi daur ulang dengan mengepul sampah. Tujuannya adalah untuk mengurangi sampah yang masuk TPA, membantu peluang lapangan pekerjaan dimana pekerja memiliki pendapatan harian rata-rata pengepul (sektor informal) pada TPA setempat adalah tiga ribu naira (N 3,000  $\approx$  Rp160.000) yang jauh lebih besar dari upah minimum bulanan delapan belas ribu naira (N18, 000  $\approx$  Rp942.000) yang baru saja disetujui oleh pemerintah federal republik Nigeria untuk pekerjaanya. Selain itu, penelitian tersebut menunjukkan bahwa 55% sampah di Nigeria merupakan sampah organik dan 37% sampah anorganik. Jika 37% sampah organik ini tidak diambil oleh pengepul (sektor informal) maka tidak akan tersedia sampah yang dapat di daur ulang sebagai bahan mentah sekunder untuk industri, juga sampah anorganik yang terus berada di TPA akan menimbulkan bahaya polusi lingkungan.

Dan juga contoh studi yang dijelaskan pada penelitian (Mahyudin, 2015) wilayah Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan penelitian menunjukkan bahwa sampah organik di TPA Basirih memiliki yang terbesar komposisi ( $\pm$  60%). Sampah anorganik di TPA Basirih sebesar  $\pm$  40%, 26,02% dari sampah anorganik masih bisa digunakan, sementara 13,98% sampah tidak bisa dimanfaatkan oleh para pengepul (sektor informal). Jumlah sampah itu dapat dikurangi oleh pengepul (sektor informal) adalah 414 ton per bulan. 3,45% sampah anorganik dikurangi oleh pengepul (sektor informal) dibandingkan dengan total sampah, dan 8,5% dibandingkan dengan sampah anorganik total, dengan tingkat pemulihan tertinggi Plastik PET dan limbah jenis tertinggi dapat diperoleh oleh pengepul (sektor informal) yang berwarna putih dan kantong plastik berwarna. Dapat disimpulkan bahwa peran sektor informal dalam pengurangan dan pengomposan sampah anorganik. Sampah organik penting untuk diperbaiki dalam pengelolaan sampah di TPA Basirih.

Hasil penelitian (Moreno, 2003) menunjukkan bahwa sekumpulan pengepul dapat meningkatkan umur dari TPA sekitar tiga tahun, yang merupakan 20% tambahan dari ruang kosong untuk periode 20 tahun. Kegiatan tersebut bukan hanya sumber pekerjaan bagi banyak orang dalam kondisi ekonomi yang sulit, tetapi juga menghasilkan hal yang positif di lingkungan pada penggunaan sumber alam dan umur TPA.

Penelitian (Aljaradin, 2015) di Yordania pengelolaan sumber daya dan daur ulang sangat terbatas dan dilakukan oleh tingkat formal melalui suatu organisasi masyarakat (LSM) dan sektor informal oleh individu miskin yang mencari nafkah pada pengelolaan bahan sampah daur ulang. Beberapa kegiatan mereka dilakukan sebelum limbah padat mencapai tempat pembuangan akhir untuk pemisahan bahan daur ulang. Pengepul mengelola bahan untuk dijual untuk digunakan kembali atau didaur ulang, juga mereka mengumpulkan barang-barang yang berbeda untuk konsumsi mereka sendiri. Peran pemulung dalam pengelolaan sampah saat ini semakin meningkat di Yordania, bahan yang paling sering dikumpulkan adalah aluminium, plastik, kertas, karton, kaca, tembaga, dan besi. Pada akhir hari bahan dikumpulkan kemudian dijual ke tempat sampah dealer (agen) yang biasanya menerima bahan tersebut, sebelumnya dilakukan pemilahan dan pembersihan sebelum menjual bahan lebih lanjut untuk industri khusus dengan harga pasar. Namun, jika pemulung yang memiliki mobil, ia dapat menyimpan dan mengangkut bahan lebih banyak dan dengan demikian mendapat nilai yang lebih tinggi saat menjualnya. Ditemukan bahwa sekitar 78% dari orang-orang mendapatkan lebih dari 250 € per bulan (Rp5.500.000), tingkat minimum gaji di sektor publik di negara ini, di mana ditemukan bahwa pendapatan bulanan rata-rata untuk pengepul berkisar 300-900 € (Rp6.500.000 – Rp19.500.000).

#### **2.4. Pengepul Sampah**

Pengepulan adalah proses, cara, perbuatan mengepulkan (KBBI). Pengepul sebagai pelaku yang mempunyai modal untuk membeli barang bekas / barang bekas yang sudah tidak layak digunakan lagi dari pemulung, kemudian memilahnya untuk

dijual kembali dalam skala yang lebih besar kepada pemborong berdasarkan masing-masing jenis barang bekas. (Martiana, 2013)

Pengepul memainkan peran penting dalam pengurangan limbah, namun sering diabaikan ketika adanya perumusan kebijakan manajemen pembuangan sampah. (Mahyudin, 2015).

Pengepul adalah contoh pembangunan berkelanjutan, ditekankan bahwa aktivitas pengepulan meningkatkan perlindungan terhadap lingkungan dengan meningkatkan jumlah sampah yang dikumpulkan, digunakan kembali, dan didaur ulang, menghasilkan indikator tinggi untuk penghematan energi, pencegahan dan pengurangan polusi, serta memperpanjang masa dari tempat pembuangan sampah. pengepul relevan dengan pertumbuhan ekonomi, karena mengurangi biaya bahan mentah untuk perusahaan lokal. Kegiatan pengepul sangat penting dalam meningkatkan pengelolaan sampah berkelanjutan dan manajemen lingkungan. Mereka juga membantu dalam mengurangi kemiskinan yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi masalah lingkungan. Pengepul adalah instrumen yang tepat untuk pengelolaan lingkungan karena kegiatan pengepul tidak hanya mengurangi penggunaan bahan baku ketika limbah dikumpulkan untuk digunakan kembali dan daur ulang yang melestarikan sumber daya alam, tetapi mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan kesejahteraan pengepul. (Igwe, 2018)

Pengepul adalah istilah untuk menyebut orang-orang yang usahanya mengumpulkan barang rongsokan dari para pemulung untuk dijual ke pabrik daur ulang. Pengepul di sini berperan sebagai perantara antara pemulung dan pabrik daur ulang. Pabrik daur ulang membutuhkan barang rongsokan jenis tertentu dalam volume yang besar dan stabil. Hal ini tidak bisa dipenuhi oleh pemulung karena volume rongsokan yang dikumpulkannya beragam, jumlah terbatas dan tidak tentu jumlahnya. Pengepul membeli barang rongsokan dari sejumlah pemulung kemudian mengumpulkannya di gudang-gudang miliknya untuk dibeli pabrik daur ulang dengan memakai truk. (Eskasasnanda, 2013). Pabrik daur ulang merupakan usaha sektor informal yang memperoleh kiriman komoditas berupa barang bekas dari bandar/pemborong (Martiana, 2013).



Para pengepul tidak merasa malu untuk menjual barang bekas. Mereka membutuhkan lahan atau tempat yang cukup untuk menampung atau menyimpan barang bekas yang didapat. Biasanya warga disekitar mempunyai barang yang sudah tidak dipakai yang dapat dijual ke pengepul. Target yang menjanjikan untuk usaha skala rumahan ialah mencari barang bekas sesuai dengan yang dibutuhkan oleh agen atau pabrik daur ulang. Konsep usaha ini secara umum menunggu masyarakat yang akan menjual barang bekas. Cara kerja pengepul antara lain, menerima barang bekas dari orang yang mencari barang bekas keliling dan juga memberi info kepada tetangga dan masyarakat di sekitarnya untuk menjual barang bekas. Jika hal tersebut belum maksimal maka para pengepul biasanya mengajak kerjasama dengan usaha fotocopy, pertokoan, percetakan, dan usaha lainnya. Usaha pertokoan biasanya memiliki banyak kardus bekas, barang tersebut merupakan salah satu barang yang dibutuhkan oleh pengepul skala besar dan pabrik daur ulang. Para pengepul tidak hanya mendapat barang dari hasil membeli dari orang, namun mereka bisa mendapatkannya dari tempat pembuangan. Sehingga para pengepul akan mendapat keuntungan sebesar 100% dari penjualan barang bekas yang didapat dari tempat pembuangan karena tidak dipotong biaya untuk pembelian. (Halik,dkk 2016)

Dalam menjalankan usahanya pengepul harus memikirkan cara agar usahanya dapat terus berjalan. Terdapat beberapa strategi pengepul dalam menjalankan usaha antara lain memberi informasi harga barang secara jujur kepada yang akan menyetor sampahnya ke pengepul, pembayaran secara tunai hal ini akan membuat para pemulung senang menyetor sampahnya karena biasanya pemulung yang dalam ekonomi sulit lebih terbantu dalam mencukupi kegiatan sehari-hari, tidak hanya menunggu warga menyetor sampah ke tempat pengepulan namun pengepul dapat menjemput bola kepada yang akan menyetor hal ini mempermudah bagi penyetor yang tidak memiliki kendaraan angkut, peminjaman modal kepada penyetor yang sudah langganan hal ini akan membantu dalam pemutaran modal bagi penyetor dan penyemangat dalam meningkatkan kinerja untuk selalu menyetorkan sampahnya, kerjasama dengan masyarakat sekitar agar masyarakat mengetahui adanya usaha pengepulan dan menyetorkan sampahnya, sistem pengiriman barang 3-5 hari sekali

agar kuantitas yang dihasilkan banyak dan juga selalu terjadi perputaran barang, kejujuran dan kedisiplinan sebagai kunci usaha agar usaha tidak merugikan pihak manapun dan mendapat hasil yang maksimal.

Pengepul dibedakan menjadi 3 kategori dengan karakteristik yang dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut:

**Tabel 2.1 Karakteristik Pengepul**

No	Kategori Umum Pengepul	Karakteristik
1	Kecil	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki anak buah pemulung &lt; 5 orang</li> <li>2. Modal usaha &lt; Rp2.000.000</li> <li>3. Memiliki tempat untuk usaha lapak</li> </ol>
2	Sedang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki anak buah pemulung dan pembeli barang bekas 5 – 20 orang</li> <li>2. Modal usaha Rp2.000.000 – Rp 10.000.000</li> <li>3. Memili tempat untuk usaha lapak</li> <li>4. Memiliki Pekerja Pemilah &lt; 1 orang</li> </ol>
3	Besar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki anak buah pemulung dan pembeli barang bekas &gt; 20 orang</li> <li>2. Modal usaha &gt; Rp10.000.000</li> <li>3. Memiliki tempat untuk usaha lapak yang luas</li> <li>4. Memiliki Pekerja pemilah &gt; 5 orang</li> </ol>

(Sumber: Martiana, 2013)